

Habitus Pengembangan Pariwisata

Konsep dan Aplikasi

Buku ini membahas pengembangan pariwisata dari sudut pandang Sosiologi dengan Teori Sosial Postmodern yaitu Teori Praktik Sosial dari Pierre Bourdieu. Sebagai luaran penelitian, buku ini menjelaskan bagaimana habitus, modal (modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik), ranah atau arena dan praktik dalam pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata khususnya di Jawa Tengah. Belum optimalnya pengembangan pariwisata di berbagai Daerah Tujuan Wisata menjadi latar belakang sosiologis yang sangat penting untuk membaca kecenderungan-kecenderungan praktik pengembangan pariwisata yang pada gilirannya sangat berguna untuk menyusun sebuah desain program dan kegiatan pengembangan pariwisata. Semua itu, diharapkan bisa menjawab peluang dan tantangan terkait pengembangan pariwisata yang akan dihadapi aktor atau pelaku pariwisata di masa mendatang.

Argyo Demartoto, dkk.

Habitus Pengembangan Pariwisata: Konsep dan Aplikasi

Habitus Pengembangan Pariwisata

Konsep dan Aplikasi

Argyo Demartoto, dkk.



Sebelas Maret University Press
Jl. Ir. Soekarno 39 A, Kentingan, Surakarta 57126
Telp. (0271) 646994 Pbx. 341
www.unspress.uns.ac.id



**HABITUS PENGEMBANGAN
PARIWISATA**
Konsep dan Aplikasi

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**HABITUS PENGEMBANGAN
PARIWISATA**
Konsep dan Aplikasi

Editor :
Drajat Tri Kartono

SEBELAS MARET UNIVERSITY PRESS

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Argyo Demartoto, dkk.

Habitus Pengembangan Pariwisata: Konsep dan Aplikasi . Cetakan ke-1 . Surakarta .

UNS Press . 2014

xviii + 229 Hal; 24.5 cm

HABITUS PENGEMBANGAN PARIWISATA: Konsep dan Aplikasi

Hak Cipta @ Argyo Demartoto, dkk. 2014

Penulis

Dr. Argyo Demartoto, M.Si.

Prof. Dr. RB. Soemanto, MA

Nur Indah Ariyani, S.Sos., M.Si.

Editor

Dr. Drajat Tri Kartono, M.Si.

Ilustrasi Sampul

UPT. UNS PRESS

Penerbit

UPT. Penerbitan dan Pencetakan UNS

Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126

Telp. (0271) 646994 Psw. 341

Website : www.unspress.uns.ac.id

Email : unspress@uns.ac.id

Cetakan 1, Edisi I, Desember 2014

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

ISBN 978-979-498-948-7

KATA PENGANTAR

DINAMIKA PENGEMBANGAN PARIWISATA

Oleh :

Prof. Dr. RB. Soemanto, MA
Guru Besar Sosiologi Hukum

Universitas Sebelas Maret

Pariwisata merupakan salah satu penghasil devisa di Indonesia di luar sektor migas. Oleh karena itu pariwisata menjadi perhatian besar Pemerintah Indonesia untuk menunjang pembangunan. Komponen utama dalam pembangunan pariwisata di Indonesia adalah kekayaan alam dan budaya lokal yang dapat menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Keberadaan objek wisata tidak akan berarti apa-apa bagi warga sekitar apabila tidak dapat memberikan kontribusi bagi penduduk lokal. Hal tersebut akan menentukan keberlangsungan dan berkembangnya suatu objek wisata. Pariwisata sebagai industri yang padat karya akan mampu memberikan lapangan pekerjaan yang menyerap banyak tenaga kerja dimana objek wisata tersebut berada.

Pariwisata dinobatkan sebagai sektor unggulan untuk mengangakat kesejahteraan rakyat. Bagi masyarakat umum sendiri, pariwisata dimaknai sebagai potret kesejahteraan wisatawan yang hampir sempurna, karena dengan kekuatan modal finansialnya mereka mampu menikmati kehidupan mewah dan memupuk modal sosial yang dipertuan. Kebalikan dari itu, para kritikus, wisata dinilai sebagai mesin pencabut akar kesejahteraan masyarakat lokal karena sering memarginalkan peran dan akses mereka dari pusaran aktivitas ekonomi yang diinduksi industri pariwisata itu sendiri. Janji-janji perluasan peluang kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal yang terbungkus indah di balik deru pengembangan pariwisata dipandang sekedar gugusan puing-puing wacana yang sulit direalisasikan (Damanik, 2013:2).

Melihat hal tersebut, untuk mengantisipasi gagalnya pengembangan pariwisata untuk mengakselerasi kesejahteraan masyarakat lokal, maka perlu mendesain pendekatan dan program-program yang dijalankan guna mengoptimalkan kontribusi pariwisata. Tidak dipungkiri bahwa sumbangan sektor pariwisata terhadap perolehan devisa dan penciptaan lapangan pekerjaan memang cukup signifikan. Dari laporan berbagai kajian ahli menyimpulkan bahwa sumbangan pariwisata yang secara signifikan pada perkembangan ekonomi suatu negara atau daerah tampak dalam bentuk

perluasan peluang kerja, peningkatan devisa dan pemerataan pembangunan spasial (Damanik, 2013:3). Namun yang harus diperhatikan pemerintah setempat adalah bagaimana caranya supaya objek wisata di sekitar tempat tinggal masyarakat dapat memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat.

Pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pengembangan ekonomi suatu daerah. Pengembangan ekonomi tersebut berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan potensi yang ada guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Secara sosiologis, pengembangan pariwisata mencakup sekurang-kurangnya tiga dimensi interaksi, yaitu: kultural, politik, dan bisnis. Dari segi kultural, pengembangan pariwisata dapat dilihat sebagai ajang akulturasi budaya berbagai macam etnis dan bangsa. Sementara, dilihat dari aspek interaksi politik, pariwisata dapat menciptakan dua kemungkinan: (1) persahabatan antar etnis dan antar bangsa, dan (2) bentuk-bentuk penindasan, eksploitasi atau neokolonialisme. Dengan pariwisata, masing-masing etnis bangsa dapat memahami karakter khas bangsa yang satu dengan yang lain. Tetapi di sisi lain dapat menimbulkan ketergantungan bangsa yang satu dengan yang lain dikarenakan ketergantungan dengan pendapatan wisata suatu daerah. Dan, dilihat dari segi interaksi bisnis, pariwisata menawarkan kerjasama unit-unit usaha dalam pemenuhan bermacam-macam keperluan wisatawan (Usman, 1998).

Pengembangan pariwisata dengan tujuan kesejahteraan masyarakat (Damanik, 2013:10), akan terwujud apabila terjadi hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, Penerapan strategi perluasan kesempatan berusaha terutama bagi kalangan miskin di sekitar kawasan proyek pariwisata. Perluasan kesempatan berusaha dimulai dari sektor pengadaan barang dan jasa untuk kebutuhan kawasan wisata (Saville, 2001). Masyarakat diikutsertakan sebagai pemasok barang dan jasa keperluan wisata, misalnya penyediaan akomodasi dan bahan makanan. Infrastruktur harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan bahan baku lokal daerah wisata. *Kedua*, Perluasan kesempatan kerja bagi penduduk lokal. Pengelola dapat membuka lapangan pekerjaan kepada penduduk lokal sebagai sumber daya manusia utama dalam pengelolaan pariwisata. Keterbatasan keterampilan dapat diatasi dengan pelatihan-pelatihan yang disesuaikan dengan porsi kerja tenaga kerja. Hal ini dapat mengurangi kecemburuan sosial masyarakat sekitar kawasan wisata dengan pihak pengelola. *Ketiga*, Pencegahan degradasi mutu lingkungan yang berdampak langsung dan lebih rentan bagi masyarakat. Pembangunan pariwisata yang berdekatan dengan pemukiman penduduk dapat berdampak pada pencemaran lingkungan (Brunt dan Courtney, 1999). Oleh karena itu dibutuhkan monitoring dalam pengembangan pariwisata

supaya usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ini tidak merugikan lingkungan sekitar. Beberapa permasalahan dalam hal lingkungan di sektor pariwisata, misalnya konflik pemanfaatan sumber daya alam (ruang dan air) dan sumber daya buatan (infrasfruktur jalan dan fasilitas publik). *Keempat*, Penekanan pada upaya meminimalkan dampak sosial budaya pariwisata. Pengembangan pariwisata umumnya diikuti dengan perubahan pola hubungan sosial, pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat lokal. Perubahan tersebut bukan hanya perubahan positif tapi bisa juga berakibat pada hal negatif. Misalnya tidak meratanya pendapatan akan memunculkan kecemburuan pengelola satu dengan yang lain. Atau kesenjangan pendapatan pengelola dengan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam pengembangan pariwisata perlu dilakukan pendampingan tentang bagaimana melakukan investasi ekonomi, distribusi, redistribusi, dan reinvestasi keuntungan, **gender** dan sebagainya. Selain itu, tidak lupa tenaga kerja yang dipekerjakan jangan hanya kaum laki-laki. Pengembangan pariwisata juga harus dapat memberikan kesempatan pada perempuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. *Kelima*, Pendampingan masyarakat lokal untuk pengembangan bisnis inti dan pendukung pariwisata. *Stakeholders* secara bergantian menjadi konsultan untuk memberikan pelatihan tentang perencanaan, implementasi, dan manajemen bisnis berskala kecil dan menengah bagi masyarakat. *Keenam*, Promosi organisasi lokal yang dibentuk untuk kepentingan pariwisata. Umumnya, **kelemahan komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata adalah jaringan atau *networking***. Mereka juga belum terampil menguasai kemampuan promosi. Pengembangan pariwisata, baik berbasis komunitas ataupun tidak, seringkali macet dikarenakan belum mampu merespons ragam peluang usaha. Masyarakat lokal justru akan termarginalkan. Oleh karena itu membutuhkan pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Upaya pengembangan pariwisata tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan kerja keras dan dukungan pihak-pihak terkait serta mitra dan tentunya masyarakat lokal itu sendiri untuk pengembangan pariwisata lokal. Kendala yang kerap ditemui dalam pengembangan wisata umumnya masyarakat berasumsi bahwa perencanaan dan implementasi pembangunan sepenuhnya merupakan tugas pemerintah. Hal ini yang semestinya diluruskan.

Buku yang ditulis oleh Argyo Demartoto ini hadir ditengah pembaca untuk menambah referensi dan berkontribusi memecahkan permasalahan dalam pengembangan pariwisata. Buku ini berisi telaah teoritik dan hasil penelitian empiris yang dikaji dengan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu. Tema yang diangkat dengan sengaja dipilih dari sejumlah isu strategis terkait dengan pembangunan pariwisata khususnya di Jawa

Tengah. Hal ini dimaksudkan untuk mengisi informasi yang dibutuhkan oleh para pengambil keputusan tentang bagaimana pariwisata sebagai suatu peristiwa ekonomi, sosial dan budaya dipengaruhi oleh ragam internal dan eksternal yang sangat kompleks, dan karena itu membutuhkan perlakuan atau tindakan-tindakan khusus.

Penulis cukup jeli memahami karakter pariwisata dan lingkungan eksternal dalam pengembangan pariwisata khususnya Desa Wisata Kuwu Grobogan, wisata seks di Bandungan dan wisata Karst di Pracimantoro Wonogiri Jawa Tengah. Upaya pengembangan pariwisata hendaknya memperhatikan beberapa aspek pengembangan pariwisata agar hasilnya dapat optimal, antara lain: modal finansial (dana), modal manusia (sumber daya manusia), modal sosial (kepercayaan, norma), modal budaya (kesenian, pola konsumsi), modal simbolik (status, pendidikan), habitus (persepsi, pikiran, tindakan), praktik, dan unsur-unsur lainnya. Apabila hal ini diperhatikan niscaya akan memudahkan pengambil keputusan untuk menggunakan sebagai alat pembangunan bangsa.

Tentu saja hasil kajian tersebut belum cukup untuk memotret sosok pariwisata Indonesia secara komprehensif terkait dengan dinamika perkembangan pariwisata di Indonesia. Isu lain pasti akan muncul dan itu merupakan sumber inspirasi bagi pembaca dan penulis yang lain.

Selamat membaca.

Surakarta, 22 November 2014

Prof. Dr. RB. Soemanto, MA

Daftar Pustaka

- Brunt, P. dan Courtney, P. 1999. "Host perceptions of Sociocultural impacts", *Annals of Tourism Research*, 26 (3): 493-515.
- Damanik, Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saville, Naomi M. 2001. Practical strategies for pro-poor tourism: case study of pro-poor tourism and SNV in Humla District, West Nepal. *PPT Working Paper No. 3*, April (<http://www.propoortourism.org.uk>) diakses 10 November 2014.
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (Oleh: Prof. Dr. RB. Soemanto, MA)	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR MATRIKS.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAGIAN 1 HABITUS PENGEMBANGAN DESA WISATA KUWU GROBOGAN JAWA TENGAH (Nur Indah Ariyani, Argyo Demartoto, dan RB Soemanto)	1
BAB I ISU PENGEMBANGAN WISATA	3
BAB II STRATEGI DAN DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA	9
A. Makna Pariwisata	9
B. Keberadaan Desa Wisata	10
C. Strategi Pengembangan Pariwisata	12
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pariwisata	16
E. Dampak Pengembangan Pariwisata	17
BAB III KAJIAN EMPIRIS PENGEMBANGAN PARIWISATA	21
BAB IV TEORI PRAKTIK SOSIAL: PIERRE BOURDIEU	27
A. Habitus	28
B. Modal	30
C. Ranah, Arena atau Medan (<i>Field</i>)	35
D. Praktik	36
E. Simpulan	38
BAB V HABITUS PENGEMBANGAN DESA WISATA KUWU GROBOGAN JAWA TENGAH	39
A. Potensi Desa Wisata Kuwu	39

B. Habitus Masyarakat Kuwu	43
C. Modal	47
D. Ranah atau Arena	51
E. Praktik Sosial Dalam Pengembangan Desa Wisata Kuwu	53
F. Dimensi Pendukung dan Penghambat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kuwu	56
G. Strategi Pengembangan Desa Wisata Kuwu	57
H. Dampak Pengembangan Desa Wisata Kuwu	62
DAFTAR PUSTAKA	67

BAGIAN 2 EKSISTENSI HABITUS WISATA SEKS DI BANDUNGAN JAWA TENGAH (Argyo Demartoto)	71
BAB VI WISATA SEKS REALITAS SOSIOLOGIS	73
A. Latar Belakang Masalah	73
B. Rumusan Masalah	78
C. Tujuan Penelitian	78
D. Manfaat Penelitian	78
BAB VII PRAKTIK PELACURAN DI KAWASAN WISATA..	79
A. Landasan Teori	79
B. Konsep-Konsep Yang Digunakan	84
1. Konsep Pelacuran	84
2. Industri Seks Di Era Globalisasi	87
3. Respons Pemerintah Terhadap Pekerja Seks Komersial	89
4. Jaringan Pelaku Industri Seks	89
5. Pelacuran dan Penyakit Menular Seksual	91
C. Wisata seks dan Wisatawan	92
1. Wisata Seks	92
2. Hubungan konsumen (wisatawan) dengan pekerja seks komersial	94
3. Wisata Seks, PMS dan HIV/AIDS	95
D. Pembangunan Pariwisata dan Perkembangan Bisnis Prostitusi	96

	E. Penelitian Terdahulu	97
	F. Kerangka Pemikiran	98
BAB VIII	DESAIN PENELITIAN	99
	A. Lokasi Penelitian	99
	B. Strategi Penelitian	99
	C. Sumber Data	100
	D. Teknik Pengumpulan Data	101
	E. Analisa Data	102
BAB IX	EKSISTENSI HABITUS WISATA SEKS DI BANDUNGAN	103
	A. Hasil Penelitian	103
	1. Deskripsi Lokasi Penelitian	103
	2. Sejarah Lokasi Wisata Seks Bandungan	105
	3. Jaringan Kerja PSK di Bandungan	106
	4. Tanggapan dan Respons Warga Sekitar Bandungan	106
	5. Dampak Sosial, Ekonomi dan Kesehatan di Kawasan Wisata Seks Bandungan	107
	B. Pembahasan	109
	1. Jejaring Habitus Wisata Seks di Bandungan	110
	2. Pekerja Seks Komersial di Bandungan Dalam Kaitannya Dengan HIV/AIDS	115
BAB X	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	123
	A. Kesimpulan	123
	B. Saran	124
	C. Rekomendasi	124
	DAFTAR PUSTAKA	126

	BAGIAN 3 JARINGAN KEMITRAAN ANTAR PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA KARST DI DESA GEBANGHARJO KECAMATAN PRACIMANTORO KABUPATEN WONOGIRI (Argyo Demartoto)	133
BAB XI	PENTINGNYA KEMITRAAN	135
	A. Latar Belakang Masalah	135

	B. Rumusan Masalah	140
	C. Tujuan Penelitian	140
	D. Manfaat Penelitian	140
BAB XII	JARINGAN KEMITRAAN, PEMANGKU KEPENTINGAN DAN WISATA KARST	141
	A. Batasan Konsep.....	141
	B. Landasan Teori	161
	C. Kerangka Pemikiran	164
BAB XIII	METODE PENELITIAN	167
	A. Jenis Penelitian	167
	B. Lokasi Penelitian	168
	C. Sumber Data	168
	D. Teknik Pengumpulan Data	169
	E. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	170
	F. Validitas Data	170
	G. Teknik Analisis Data	171
BAB XIV	JARINGAN KEMITRAAN ANTAR PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA KARST	173
	A. Hasil Penelitian	173
	B. Pembahasan	212
BAB XV	PENUTUP	219
	A. Kesimpulan	219
	B. Implikasi	220
	C. Saran	221
	DAFTAR PUSTAKA	222
	INDEKS	225
	PROFIL PENULIS	229

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Desa/Kelurahan, Luas Wilayah (Km ²), Jumlah penduduk dan Kepadatan penduduk per Km ² di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang 2011.....	104
Tabel 2.	Pembagian Wilayah Administrasi Desa Gebangharjo...	177
Tabel 3.	Penggunaan Tanah di Desa Gebangharjo	177
Tabel 4.	Jumlah Penduduk Masing-masing Dusun	178
Tabel 5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	179
Tabel 6.	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Gebangharjo	179
Tabel 7.	Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gebangharjo	180

DAFTAR MATRIKS

Matriks 1. Habitus Pengembangan Desa Wisata Kuwu	65
--	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Habitus Wisata Seks di Bandungan	111
Bagan 2.	Eksistensi Habitus Wisata Seks di Bandungan	113
Bagan 3.	Pengembangan Kawasan Wisata Karst di Desa Gebangharjo Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri	165
Bagan 4.	Model Analisis Interaktif	172

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah	174
Gambar 2. Museum Karst Indonesia di Desa Gebangharjo, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri	183
Gambar 3. Replika Diorama Goa	184
Gambar 4. Contoh Koleksi Jenis Batuan Gamping	185
Gambar 5. Replika Manusia Purba	185
Gambar 6. Tiket masuk pengunjung ke kawasan karst Pracimantoro	186
Gambar 7. Tiket asuransi Jasaraharja Putra bagi pengunjung	186
Gambar 8. Loket masuk kawasan karst Pracimantoro	186
Gambar 9. Daftar keterangan harga tiket dan parkir	187
Gambar 10. Halaman awal dalam museum karst	188
Gambar 11. Batu-batuan yang disajikan dalam museum	189
Gambar 12. LCD monitor untuk penayangan film	189
Gambar 13. Replika diorama kehidupan manusia purba	189
Gambar 14. Mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP UNS di dalam Goa Tembus	191
Gambar 15. Goa Tembus	192
Gambar 16. Goa Sodong	192
Gambar 17. Goa Gilap	193
Gambar 18. Goa Potro	193
Gambar 19. Goa Luweng Sapen	194
Gambar 20. Goa Mrica	195
Gambar 21. Oleh-oleh khas kawasan Museum Karst Indonesia	204
Gambar 22. Koperasi PKL SUMUNAR	205
Gambar 23. Kios yang menjajakan oleh-oleh khas daerah Pracimantoro	205

Gambar 24. Pelayanan prima resepsionis	206
Gambar 25. Kotak saran bagi pengembangan museum yang lebih baik	206
Gambar 26. Stiker larangan untuk menyentuh situs museum	207
Gambar 27. Papan arah, alarm kebakaran	207
Gambar 28. Motto Museum Karst Indonesia	208